

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan lahan yang luas memiliki potensi dalam pengembangan bidang pertanian. Pengembangan bidang pertanian tidak hanya dapat dilakukan pada lahan pertanian sawah, ladang, dan tegal namun juga pada lahan pertanian yang belum dimanfaatkan. Berdasarkan data statistik pada tahun 2015, lahan yang belum dimanfaatkan di Indonesia yaitu 12.340.270,20 ha yang lebih luas dibandingkan dengan lahan sawah yang memiliki luas 8.092.906,80 ha, lahan tegal 11.861.675,90 ha, dan lahan ladang 5.190.378,40 ha (Badan Pusat Statistik, 2015). Lahan yang belum dimanfaatkan dapat dikelola menjadi lahan produktif melalui adopsi inovasi teknologi pertanian. Inovasi dalam bidang pertanian telah banyak diciptakan oleh lembaga penelitian salah satunya yaitu inovasi benih jagung.

Menurut Adisarwanto dan Yustina (2007), jagung Hibrida memiliki produktivitas yang tinggi yaitu lebih dari 7 ton/ha, pertumbuhan lebih seragam, tahan penyakit, dan cocok untuk ditanam di lahan kering. Tingginya produktivitas jagung hibrida tidak hanya dapat digunakan sebagai solusi untuk pemanfaatan lahan yang belum dimanfaatkan tetapi juga dapat menjadi faktor pendorong peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas hasil pertanian petani. Namun, menurut Sugiarti dan Hayati (2009), petani Madura enggan menanam jagung hibrida atau yang dikenal petani sebagai jagung jawa karena pola konsumsi, adat, dan budaya masyarakat Madura. Masyarakat Madura sudah terbiasa dengan rasa jagung lokal yang menurut mereka lebih enak dan gurih. Hal ini kemudian mendorong riset berupa benih jagung madura-3 yang merupakan inovasi jagung unggul madura dengan produktivitas 6-8 ton/ha. Inovasi ini dapat meningkatkan produktivitas jagung madura yang memiliki produktivitas 1,4 ton/ha dari total 360.000 ha lahan di Madura atau 30% areal produksi jagung di Jawa Timur (Amzeri, 2018).

Menurut Indraningsih (2011), masih banyak petani yang belum menerapkan inovasi yang telah ditemukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Hal ini dikarenakan adanya sikap menolak dan belum adanya keinginan dari petani untuk mengadopsi inovasi tersebut secara menyeluruh meskipun inovasi teknologi tersebut telah dikenalkan dan disosialisasikan oleh penyuluh kepada petani. Perubahan kebiasaan dalam proses adopsi bukan hal yang mudah dan sederhana.

Penyuluh sebagai salah satu agen yang memiliki peran penting dalam proses adopsi sebuah inovasi. Peran penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi kepada petani namun juga menambah, mengubah, dan membangun sikap petani, pengetahuan petani, serta keterampilan yang dimiliki petani sehingga petani mampu melakukan usahatani yang lebih baik dan menguntungkan. Keberhasilan ini ditentukan oleh model penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan petani, baik materi, metode, dan media yang digunakan (Lamarang *et al*, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Adawiyah *et al* (2017), yang menyatakan bahwa penyuluh memiliki peran dalam membantu kecepatan adopsi inovasi yang dilakukan kalangan petani. Peran tersebut berupa komunikasi penyuluh sebagai pemberi informasi kepada petani. Proses komunikasi yang cepat, tepat baik, dan efektif dapat mempercepat proses adopsi.

Desa Dukotambin merupakan desa yang menjadi mitra PT. Giri Agro Raya Sejahtera (PT. GARS). Desa Dukotambin mendapatkan penyuluhan jagung madura-3 sejak tahun 2018 dari penyuluh yang ditugaskan oleh PT. GARS sehingga penduduk desa ini telah mengetahui jagung madura-3. Pengenalan jagung madura-3 oleh penyuluh dari PT. GARS dilakukan dengan tidak hanya memberikan informasi namun juga dengan diskusi dan dukungan untuk melakukan kemitraan. Namun, penyuluhan yang telah dilakukan penyuluh masih belum bisa membuat petani Desa Dukotambin dapat sepenuhnya menerima inovasi jagung madura-3. Terdapat petani yang dapat mengambil keputusan untuk adopsi dan masih ada petani yang belum bisa menerima dan membuat keputusan untuk mengadopsi inovasi jagung madura-3.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran penyuluh terhadap pengambilan keputusan petani dalam adopsi inovasi jagung madura-3 di Desa Dukotambin Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam adopsi inovasi jagung madura-3 di Desa Dukotambin Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran penyuluh terhadap pengambilan keputusan petani dalam adopsi inovasi jagung madura-3 di Desa Dukotambin Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam adopsi inovasi jagung madura-3 di Desa Dukotambin Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, memberikan gambaran mengenai kondisi lembaga penyuluh sehingga dapat dijadikan sumber informasi dalam membuat kebijakan.
2. bagi akademisi, dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan dalam melakukan analisis berdasarkan fakta dan data yang tersedia.